

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai merupakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku baik dan buruk yang diukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia karena nilai memiliki makna yang terkait dengan keyakinan seseorang dalam menentukan sebuah pilihan yang dimana pilihan tersebut bisa dianggap baik atau dianggap buruk.

Fungsi dari nilai adalah menjadi ukuran untuk memilih tindakan tertentu karena selalu dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, dan bukan juga ciptaan manusia melainkan datang dari Tuhan sebagai nilai tertinggi. Tetapi manusia dapat memasukkan nilai kedalamnya sehingga peristiwa atau barang tersebut memiliki nilai.² Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki tugas untuk memahami, menyadari, merasakan, mewujudkan, dan menemukan dalam kenyataan. Oleh karena itu, nilai dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama nilai pendidikan.

Pendidikan sendiri merupakan hal yang sangat penting, karena termasuk kedalam kebutuhan manusia yang sangat esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani/rohani. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia yang

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14

² Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan vol. 12 No. 1*, (2007):2
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/215> (diakses pada 17 September 2020 pukul 07.00 WIB)

menyeluruh melalui latihan jiwa intelektual, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.³

Ahmad Tafsir dalam buku yang ditulis Nurhadi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang Islami dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membentuk manusia yang tetap beribadah kepada Allah dalam keadaan apapun, dimanapun dan kapanpun. Tujuan khususnya ditetapkan berdasarkan kebutuhan sesuai situasi dan kondisinya, ijtihad para ahli, ekonomi, dan yang lainnya. Aspek-aspek pendidikan khusus tersebut diantaranya: aspek jasmani, aspek akal, aspek akidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan, dan aspek kebudayaan.⁴

Sebagai generasi penerus bangsa, anak harus diberikan pendidikan sejak dini, terutama perkembangan akhlak pribadinya. Untuk itu pendidikan akhlak bagi generasi muda sangatlah penting sebagai pembimbing kematangan dan kesempurnaan pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebathilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan.⁵

Sedangkan akhlak juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama karena akhlak adalah ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia memiliki kepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah maka akhlaknya mulia.⁶

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang menimbulkan

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 69.

⁴ Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 107.

⁵ Bediuzzaman Said, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), 3.

⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib Vol. 10 No. 2*, (2015):361

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460> (diakses pada 17 September 2020 pukul 07.00 WIB)

macam-macam perbuatan yang mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁷. Imam Ghazali juga mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruknya akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai baik buruknya akhlak harus ditelusuri melalui agama dan akal sehat.⁸

Abdul Hamid Yunus dalam karyanya kitab *Dairat al-Ma'arif* memberikan pengertian bahwa akhlak adalah sifat manusia yang merupakan kebiasaan. Al-Qurtubi juga mengatakan perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadian.⁹

Dari definisi menurut tokoh-tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁰ Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, namun seiring dengan kemajuan zaman pendidikan akhlak menjadi salah satu problem di masyarakat.

Namun pada kenyataannya, permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya permasalahan pada perilaku remaja sangat banyak yang menunjukkan bahwa mereka memiliki akhlak yang kurang baik. Contohnya dalam kasus remaja yang sangat meresahkan warga maupun dunia pendidikan

⁷ Zubaidi, *Akhlah dan Tasawwuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015),2.

⁸ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil, 369

⁹ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)", *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No. 2*, (2018): 129-130

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/2707> (Diakses pada 17 September 2020 pukul 07.00 WIB)

¹⁰ Mohd. Ardani, *Akhlah Tasawwuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama,2005), 29.

Indonesia yang di rangkum dalam beberapa berita online yaitu tentang 7 pelajar pesta congnyang di depan kantor damkar Semarang. Dalam berita ini di sampaikan bahwa pada tanggal 25 Februari 2020 ada tujuh pelajar kelas 3 SMA swasta di Kota Semarang di amankan oleh polsek Semarang Barat. Mereka di amankan dikarenakan membuat resah warga sekitar Madukoro lantaran berpesta minuman keras (congnyang) di depan kantor Damkar. Para pelajar berteriak-teriak sehingga membuat warga resah dan takut jika meluas jadi aksi tawuran.¹¹ Kemudian peristiwa yang terjadi juga pada bulan Februari di Kudus yaitu kasus bullying disertai kekerasan siswi SMP, meskipun berakhir damai dan tidak dibawa ke ranah hukum namun kekerasan yang melibatkan anak dibawah umur sangat memprihatinkan. Kejadian berbahaya tersebut dinyatakan akibat pergaulan yang salah dan lengahnya pengawasan baik orang tua maupun guru.¹² Selain itu, ada juga tentang remaja asal Jepara yang di bekuk polisi akibat menggunakan sabu-sabu. Berita ini sampaikan bahwa penangkapan remaja tersebut berhasil di tangkap ketika berada di salah satu hotel yang ada di daerah Rembang¹³.

Jika dilihat diantara permasalahan di atas, yang paling mendasar adalah problematika kurang tepatnya pergaulan yang akhirnya menimbulkan kenakalan remaja. Dalam buku psikologi diungkapkan bahwa kenakalan remaja biasanya di dukung oleh kelompok atau gengnya, sedangkan menurut para ahli sosiologi berpendapat bahwa kenakalan remaja

¹¹ Akhtur Gumilang, *7 Pelajar Pesta Congnyang di Depan Kantor Damkar Semarang, Lepas Penat Seusai Ujian Praktik Sekolah*, (Semarang: Tribunjateng.com, 2020), <https://jateng.tribunnews.com/2020/02/25/7-pelajar-pesta-congyang-di-depan-kantor-damkar-semarang-lepas-penat-seusai-ujian-praktik-sekolah> (di akses pada 14 September 2020 pukul 20.34)

¹² Ali Mustofa, *Kasus Bullying Disertai Kekerasan Siswi SMP di Kudus Berakhir Damai*, (Kudus: Jawa Pos Radar Kudus, 2020), <https://radarkudus.jawapos.com/read/2020/02/28/181397/kasus-bullying-disertai-kekerasan-siswi-smp-di-kudus-berakhir-damai> (di akses pada 10 September 2020 pukul 08.15.)

¹³ Mediatajam, *Nyabu Dihotel Remaja Asal Jepara Dibekuk Polisi*, (Rembang: Media Tajam, 2020). <https://mediatajam.com/nyabu-dihotel-remaja-asal-kelet-jepara-dibekuk-polisi> (di akses pada 10 September 2020 pukul 08.40)

adalah suatu penyesuaian diri yaitu respon yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok dan salah. Hal-hal di atas tidak sesuai dengan konsep Imam Ghazali dalam kitab *ihya' Ulumuddin*, Imam Ghazali memberikan konsep mengenai memilih teman untuk bergaul yaitu orang yang baik budi pekertinya, berakal, tidak fasiq, tidak bid'ah dan tidak loba kepada dunia. Dalam buku ini Imam Ghazali menegaskan yang paling utama dalam memilih teman adalah di lihat dari segi budi pekertinya karena menurutnya sepintar apapun seseorang jika tidak memiliki budi pekerti yang baik maka akan membawa kemahdhorotan bagi orang yang berada di dekatnya. Imam Ghazali juga berpesan apabila tidak memperoleh teman yang tidak memenuhi kriteria-kriteria di atas maka sendirian adalah hal yang paling utama untuk menyelamatkan diri.

Hal ini selaras dengan sabda Nabi SAW.

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَاتِ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: Bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun kamu berada, dan perbuatan buruk itu hendaknya di ikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. Tirmidzi)

Hadist di atas menunjukkan bahwa Islam menganjurkan agar manusia bergaul yang baik dengan manusia lainnya.¹⁴ Salah satu solusinya adalah dengan penanaman akhlak yang mulia terhadap dimanapun anak berada. Baik di rumah, sekolah, masyarakat dan berbangsa. Misalnya di keluarga, orang tua mengajarkan akan keimanan, ketakwaan dan sopan santun karena orang tua diwajibkan

¹⁴ Arif Muhammad, "Adab Peragaulan Prespektif Imam Ghazali Studi Kitab Bidayah Al Hidayah", *Jurnal Studi Islam Vol. 6 No. 1*, (2019):65-66
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/2246> (Diakses pada 17 September 2020 pukul 07.00)

mengajarkan cara bergaul yang tepat untuk bekal anaknya selama di dunia.¹⁵

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya pendidikan akhlak yang difokuskan pada pergaulan anak zaman sekarang dengan mengangkat judul “**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin Karya Imam Ghazali (Studi Analisis bab Adabul Ulfah wal Ukhwah)***”. Penulis memilih kitab *Ihya’ Ulumuddin* karena kitab *Ihya’ Ulumuddin* terbilang cukup unik dan menarik karena isinya tidak hanya membahas masalah tasawwuf. Kitab *Ihya’ Ulumuddin* adalah salah satu kitab karangan Imam Ghazali yang sangat fenomenal. Kitab ini membahas beberapa pokok bahasan tentang agama. salah satu pembahasan yang menarik adalah pembahasan konsep adab bergaul ke semua golongan baik dari golongan yang lebih tua, muda, sanak kerabat, teman sebaya dan yang lainnya.

B. Fokus Masalah

Untuk memperjelas dan mempermudah penelitian, maka diperlukan adanya fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah merosotnya moral masyarakat yang di akibatkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak dan aktifitas yang dijadikan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* pada bab *Adabul Ulfah wal Ukhwah* karena dengan mengkaji bab itulah nilai-nilai pendidikan akhlak dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dapat di deskripsikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak pada bab *adabul ulfah wal ukhwah* dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* karya Imam Ghazali?

¹⁵ Fatih Syuhud, *Menuju Kebangkitan Islam Dengan Pendidikan*, (Surabaya: Pustaka Alkhoirot, 2012), 55.

2. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang terkandung pada bab *adabul ulfah wal ukhwah* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Ghazali tentang nilai pendidikan akhlak bab *adabul ulfah wal ukhwah* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.
2. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang ada pada bab *adabul ulfah wal ukhwah* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktisi.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterkaitan kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan pendidikan akhlak
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka memperkaya kebaikan dalam bidang pendidikan
 - c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi nilai-nilai pendidikan pada lembaga-lembaga yang terkait, semisal pondok pesantren maupun sekolah.
2. Manfaat praktisi
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para pendidik yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.
 - b. Penelitian ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat tentang pendidikan akhlak (adab bergaul dan berteman) menurut pemikiran Imam Ghazali yang sebagian masyarakat belum mengetahuinya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman akan karya ilmiah ini, maka penulis membagi karya ilmiah dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat tentang cover luar, cover dalam, halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini merupakan inti dari proposal yang terdiri dari lima bab mulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta penutup.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka antara lain, kajian teori terkait nilai pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, inti pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali dan metode penanaman nilai pendidikan akhlak serta penjabaran mengenai penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Dalam bab ini memuat penjelasan tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Ghazali, relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bab *adabul ulfah wal ukhwah* dengan pergaulan sekarang dan nilai-nilai pendidikan akhlak pada bab *adabul ulfah wal ukhwah* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazal

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini hanya terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.